

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era yang sudah maju di zaman sekarang, banyak hal yang dapat dilakukan dengan mudah dan praktis untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan manusia, terutama era serba digital pada saat ini. Ditengah perkembangan teknologi hampir setiap orang dapat mengakses jaringan sosial di internet. Terdapat berbagai media dan aplikasi dengan beragam fungsi yang mudah diakses pada *smartphone*. Tidak terkecuali dalam menjalin relasi terhadap sosial. Saat ini manusia tidak hanya dapat menjalin relasi di kehidupan nyata saja, namun juga dapat dilakukan di dunia maya melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia untuk menjalin komunikasi.

Salah satu aplikasi yang populer digunakan saat ini adalah Tinder. Tinder merupakan salah satu *platform* yang mewadahi pencarian sosial atau teman kencan berbasis lokasi dan memfasilitasi pengguna aplikasi tersebut yang saling tertarik satu sama lain dan bercabang untuk memberikan layanan yang lebih, sehingga dikategorikan sebagai aplikasi media sosial. Aplikasi Tinder merupakan salah satu aplikasi yang memiliki pengguna terbanyak dari seluruh dunia, termasuk Indonesia dan lebih dari 6 juta orang telah mengunduh aplikasi ini (Dailysocial.id, 2021).

Peningkatan aktivitas penggunaan Tinder terjadi pada saat pembatasan sosial diterapkan dan aktivitas pengguna Tinder meningkat selama pandemi Covid-19 (Data.Tempo.co, 2021). Berdasarkan data Tinder yang diambil pada bulan Februari hingga Maret 2020, percakapan pengguna di Indonesia meningkat dengan rata-rata sebesar 23%. Selain itu, rata-rata durasi percakapan meningkat hingga 19% lebih lama (CNN, 2020). Melansir data *Business of Apps*, pengguna aplikasi kencan *online* Tinder sendiri memiliki pelanggan sebanyak 10,7 juta pelanggan di seluruh dunia pada kuartal I 2022 dan angka tersebut meningkat 17,6% dibanding periode yang sama tahun lalu sebanyak 9,1 juta orang (DataIndonesia.id, 2022). Berdasarkan hasil survei Rakuten *Insight* di Indonesia pada September 2020, Tinder adalah aplikasi kencan daring paling banyak digunakan yaitu sebanyak 57,6% responden. Persentase tersebut menjadi data paling tinggi dibandingkan aplikasi kencan daring serupa lainnya (Dailysocial.id, 2021).

Pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang analisis motif dan dampak pengguna aplikasi Tinder berbayar juga menunjukkan bahwa data mayoritas dari pengguna aplikasi kencan *online* Tinder sebanyak 76% berdomisili di pusat kota (Paramitha dkk, 2021). Kemudian, selama Situasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) saat pandemi *Covid-19* berlangsung, Tinder membuka fitur passport agar pengguna dapat berjalan-jalan liburan secara virtual. Data awal dari fitur passport ini memperlihatkan pengguna Tinder di seluruh dunia saling terhubung dan kota Jakarta merupakan kota yang menjadi tujuan favorit bagi pengguna Tinder passport di seluruh Indonesia (Liputan6.com, 2020).

Penggunaan Tinder yang meningkat pesat menunjukkan peminat yang cukup banyak dan memanfaatkan media sosial tersebut untuk menjalin komunikasi dan bersosialisasi, terutama saat pandemi *Covid-19* yang diikuti adanya kebijakan pembatasan

sosial. Pada aktivitas di dalam Tinder tentunya terjadi komunikasi antar pengguna untuk saling menyapa atau lebih dalam untuk menggali informasi yang ingin diketahui. Tinder menjadi *platform* orang dewasa yang berfungsi untuk mencari teman kencan atau dapat digunakan untuk sekedar bersenang-senang sesuai dengan kebutuhan yang dicari. Pengguna aplikasi kencan *online* Tinder juga bebas memilih dan mengatur pencarian pasangan sesuai kriteria yang diinginkan dengan kemudahan fitur yang disediakan.

Aplikasi kencan *online* Tinder memfasilitasi penggunanya dengan aturan-aturan yang berlaku agar dapat mewartakan atau menjaga keamanan dan kenyamanan dalam mengakses media sosial tersebut ketika melakukan komunikasi. Pengguna Tinder juga dapat memilih preferensi jenis kelamin sesuai dengan ketertarikannya. Pada penelitian ini, peneliti fokus menentukan seksualitas normal atau heteroseksual sebagai bentuk persyaratan penelitian. Kemudian, peraturan di dalam aplikasi kencan *online* Tinder menegaskan persyaratan usia minimum pengguna Tinder yaitu 18 tahun dan pengguna akan diblokir jika mendaftarkan akun dengan rentan usia di bawah 18 tahun, serta berbagai bentuk peraturan lainnya diterapkan untuk menjaga keamanan pengguna (Tinder, 2022). Usia yang ditentukan tersebut merujuk pada teori perkembangan Hurlock (1996) yang mengatakan bahwa mulai usia 18 tahun sampai 40 tahun merupakan masa dewasa awal.

Pada tugas perkembangan masa dewasa awal, individu akan mengalami transisi penyesuaian dengan masalah baru, masa transisi egosentris, membangun *intimacy*, berpikir logis dan menyesuaikan diri dengan sosial atau memperbanyak relasi dengan orang lain. Terkait tugas perkembangan tersebut, maka diharapkan hanya orang dewasa atau individu sesuai kriteria usia matang yang dapat mengakses dan menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder. Dari peraturan dan kebijakan yang diterapkan di aplikasi kencan *online* Tinder, diharapkan pengguna bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan aplikasi kencan *online* tersebut.

Namun, pada kenyataannya tidak setiap individu dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Diketahui terdapat data-data di internet yang menunjukkan bahwa adanya berbagai kasus kekerasan digital atau *cyber violence* pada aplikasi kencan online Tinder seperti kiriman foto vulgar hingga ancaman dengan foto dan video yang diambil diam-diam, pelecehan seksual secara verbal dan lain sebagainya sehingga berdampak pada kesehatan mental (BBC News, 2020). Kemudian, terdapat 70 ribu foto pengguna Tinder perempuan yang disebar ke forum kejahatan siber dan dibagikan tanpa izin ke forum tersebut. Mengutip laman *Fox Business*, Aaron DeVera, peneliti di *Cybersecurity White Ops* mengatakan bahwa menemukan hampir 16 ribu foto pengguna Tinder di *website* yang biasa dikenal sebagai *trading malware* atau perdagangan pada perangkat lunak berbahaya. Data seperti ini biasanya menarik komplotan penipu dan dapat digunakan untuk koleksi akun palsu agar

meyakinkan korban di *platform* lain. Selain itu hal ini adalah penyalahgunaan untuk penipuan dan pelanggaran privasi serta berbahaya karena berpotensi untuk kegiatan ilegal yang merugikan pengguna Tinder (Liputan6, 2020).

Terdapat kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami dua wanita asal Indonesia ketika berinteraksi dengan pria di Tinder. Pelecehan seksual yang dialami seperti beberapa kali menerima *sexting* atau pesan seksual dan menyapa dengan kata-kata yang tidak senonoh terhadap perempuan, serta diteror foto alat kelamin yang dikirim oleh salah satu pria kenalannya di Tinder. Hal ini merupakan pengalaman buruk untuk korban dan telah berdampak pada kesehatan mental korban (Bbc.com, 2020).

Pada tahun 2022 juga sempat dihebohkan dengan kasus penipuan kepada perempuan di berbagai negara dan kisah tersebut sampai diangkat ke dalam film dokumenter berjudul *The Tinder Swindler*. Kasus ini sempat viral di dunia karena pelaku melakukan penipuan asmara atau *love scammer* dan membuat banyak perempuan percaya sehingga pelaku merugikan banyak pihak secara materi maupun kesehatan mental, terutama bagi korban-korbannya (Data.tempo.co, 2022). Kasus-kasus seperti ini termasuk dalam kasus kejahatan dan kekerasan di dunia maya atau *cyber violence*.

*Cyber violence* adalah istilah yang lebih luas dan tidak memerlukan niat eksplisit dan frekuensi pengulangan tertentu. *Cyber violence* mencakup berbagai macam kejahatan seperti perundungan siber (*cyberbullying*), kejahatan dunia maya (*cyber crime*), penguntitan dunia maya (*cyberstalking*), pencemaran nama baik dunia maya (*cyber defamation*), pelecehan dunia maya (*cyber harassment*), penyalahgunaan kencan dunia maya (*cyber dating abuse*) dan lain sebagainya (Krickic dkk, 2017). Beberapa contoh lainnya seperti pornografi non-konsensual, pemalsuan email (*e-mail spoofing*), peretasan dunia maya dan pemerkosaan virtual (Hassan dkk, 2020).

*Cyber violence* merupakan penggunaan sistem komputer untuk menyebabkan, memfasilitasi, atau mengancam kekerasan terhadap individu yang dapat berdampak atau mengakibatkan kerugian atau penderitaan dari segi fisik, materi atau ekonomi, psikis dan seksual, serta dapat termasuk eksploitasi keadaan, karakteristik atau kerentanan. *Cyber violence* ditandai dengan adanya ancaman yang hadir hampir setiap saat karena tingginya tingkat ketersediaan internet melalui *smartphones* dan berbagai perangkat lain yang dapat mengakses internet (Krickic dkk, 2017).

Terdapat salah satu tipologi kejahatan dunia maya yang berkaitan dengan *cyber violence* dan dikembangkan oleh Wall (2001) yaitu, empat bentuk pelanggaran yang ada di lingkungan virtual seperti penipuan atau pencurian, kekerasan, pornografi dan pelanggaran dunia maya. Beberapa studi psikologis sebelumnya telah meneliti karakteristik individu yang terlibat dalam kekerasan dunia maya atau *cyber violence* dan terdapat dua faktor yang mempengaruhi individu sehingga melakukan *cyber violence*. Faktor pertama

terdapat faktor resiko kriminal tradisional yaitu sifat eksternal seperti kontrol diri rendah, impulsif, sifat psikopat (manipulatif, menarik, tidak berperasaan, licik) dan *machiavellian* (cenderung berpikir strategis, menipu dan manipulatif). Kemudian faktor kedua adalah faktor resiko yang berpotensi baru yaitu sifat internal seperti depresi atau rasa malu dan harga diri yang rendah (Peterson & Densley, 2017).

Terdapat berbagai bentuk-bentuk *cyber violence* yang terjadi seperti kejahatan *phising* atau penipuan dengan mengelabui korban melalui email, media sosial, link palsu dan membuat *website* bodong dengan tujuan mencuri uang korban, meretas data penting dan mendapatkan akses akun-akun penting. Kemudian, terdapat kekerasan seksual yang terjadi di internet seperti *sexting* atau pesan cabul yang dikirim kepada orang lain secara tiba-tiba. Ancaman kekerasan digital pada aplikasi kencan *online* juga dapat terjadi seperti kiriman foto dan video vulgar, dan lain sebagainya. Kasus *cyber violence* yang terjadi disebabkan karena ketersediaan internet dan berbagai fitur pada teknologi yang mempermudah manusia dalam mengakses banyak hal di dunia maya. Hal ini juga mempermudah pelaku *cyber violence* untuk melakukan tindak kejahatan, salah satunya menggunakan media sosial yang juga menjadi tren baru di masyarakat untuk melakukan penindasan secara *online* (Jalal dkk, 2021). Kemudian, *cyber violence* terjadi karena setiap orang dapat mengakses internet dan bisa terhubung dengan orang-orang baru, hal ini dapat dimanfaatkan pelaku *cyber violence* untuk melakukan penindasan secara *online* tanpa diketahui langsung oleh korbannya karena pelaku *cyber violence* berlindung dibalik akun media sosial. Media sosial diketahui menjadi salah satu tempat untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain karena adanya faktor identitas yang tidak diketahui (*anonymity*), tidak terlihat (*invisibility*) dan mudah mengungkapkan perasaan (*solipsistic introjection*) ketika melakukan interaksi di media sosial (Alisah & Manalu, 2018).

Ditinjau dari fenomena dan teori *cyber violence* yang terjadi di dalam aplikasi kencan *online* Tinder, hubungan antara pelaku dengan korban *cyber violence* tidak hanya terjadi begitu saja. Terdapat proses komunikasi yang terjalin dan kesepakatan dalam hal-hal tertentu yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan *online* Tinder seperti, bertukar nomor telepon pribadi, bertemu di kehidupan nyata, berbagi informasi pribadi dan melakukan hal-hal yang bersifat pribadi. Tujuan pengguna aplikasi kencan *online* Tinder juga cukup jelas seperti ingin mempunyai teman cerita, mencari teman kencan, mencari teman yang satu frekuensi, mengisi waktu luang dan merasa kesepian (Wulandari, 2021). Terkait tujuan tersebut, maka terdapat usaha interaksi, saling percaya dan melakukan pendekatan diantara pengguna aplikasi kencan *online* Tinder sehingga pengguna Tinder dapat mencapai hubungan seperti yang mereka harapkan. Dapat disimpulkan bahwa ada keterbukaan yang dilakukan antara para pengguna aplikasi kencan *online* Tinder saat berbagi

informasi diri, sehingga pengguna aplikasi kencan online Tinder percaya dan membuka diri seperti menceritakan informasi pribadinya kepada orang lain. Menurut Jourard, proses penyampaian pesan atau informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain disebut sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure* (Sari dkk, 2006).

*Self disclosure* juga merupakan jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi dari diri yang biasanya disembunyikan (Devito, 1997). Menurut Devito, terdapat lima dimensi dalam teori *self disclosure*, yaitu yang pertama adalah ukuran atau jumlah *self disclosure* yang berkaitan dengan banyaknya jumlah informasi dari individu yang diungkapkan. Kemudian, dimensi kedua yaitu valensi *self disclosure* yang berkaitan dengan kualitas *self-disclosure* dari diri individu. Dimensi yang ketiga merupakan kecermatan dan kejujuran. Dimensi keempat yaitu maksud dan tujuan, serta dimensi kelima adalah keakraban (Andara, 2019).

Lumsden menyatakan bahwa *self-disclosure* dapat membantu individu dalam berkomunikasi terhadap orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri sehingga hubungan yang dijalin menjadi lebih akrab. Diketahui juga *self disclosure* dapat melepaskan kecemasan dan perasaan bersalah sehingga dapat mendorong individu melakukan pengungkapan diri atau terbuka terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi (Andara, 2019). Adanya keterbukaan diri atau *self disclosure* pada individu ketika melakukan komunikasi terhadap lawan bicaranya akan menciptakan sebuah hubungan yang dapat mengenal diri antar pribadi satu dengan yang lainnya.

Memulai suatu hubungan dan berbagi tentang informasi pribadi kepada orang lain terkadang akan mendapatkan hal-hal dan balasan yang positif serta diterima oleh orang lain, sehingga hubungan yang diharapkan dapat berkembang seperti yang diinginkan. Namun harus disadari juga bahwa terdapat resiko-resiko yang bisa terjadi ketika individu melakukan *self disclosure* (Taylor dkk, 2009). Teori-teori di atas menunjukkan bahwa *self disclosure* memiliki dampak positif dan negatif pada individu yang melakukannya. Pada fenomena ini, *self disclosure* mengarah pada hal-hal yang negatif karena individu yang melakukan *self disclosure* di aplikasi kencan *online* Tinder dapat memancing tindak kejahatan dan kekerasan dalam dunia maya sehingga dapat merugikan korbannya dari segi materi maupun kesehatan mental.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya dari Gowande (2018) dengan judul *Motives of Cyber Relationship and It's Influence on Online Self Disclosure and Cyber Violence* yang menunjukkan bahwa individu yang melakukan *self disclosure* secara *online* dan *cyber violence* yang terjadi dapat dipengaruhi oleh motif pelaku dan korban untuk membentuk hubungan *online*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, penindasan dan viktimisasi dalam dunia maya dapat terjadi, salah satunya ketika individu mencari

hubungan romansa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kencan *online* memungkinkan pelaku intimidasi memanipulasi perasaan korbannya setelah korbannya melakukan keterbukaan diri dan percaya. Begitu korban menjalin hubungan, pelaku intimidasi menyerang, melecehkan dengan berbagai cara seperti *sexting* atau pesan seksual, membalas dendam dengan memposting foto-foto intim pasangan mereka atau menguntit korban dengan berbagai cara. Selanjutnya, hasil penelitian sebelumnya dari Purna, dkk (2021) dengan judul Pengungkapan Diri di Dunia Maya dan Kekerasan Terhadap Perempuan juga menyatakan bahwa kecanggihan teknologi saat ini justru menjadi salah satu media terjadinya kekerasan. Maraknya kekerasan di dunia maya disebabkan karena kurangnya kewaspadaan para korban ketika berinteraksi di dunia maya. Korban mudah untuk mengungkapkan diri di dunia maya dan mengungkapkan informasi pribadi miliknya sehingga hal tersebut dapat menimbulkan bahaya atau ancaman-ancaman kejahatan yang dapat terjadi di dunia maya. Sejalan dengan hal ini, pada penelitian ini *cyber violence* diarahkan kepada korban atau individu yang memiliki pengalaman mengalami kekerasan digital.

Kemudian, peneliti telah melakukan wawancara terhadap dua orang pengguna aplikasi kencan online Tinder terkait *cyber violence* dan *self-disclosure* pada tanggal 03 Mei 2022. Subjek pertama dengan inisial C yang berusia 25 tahun mengakui bahwa aktif menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder setiap kali melajang. C menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder kurang lebih 5 tahun terakhir ini untuk mencari pasangan dan hiburan agar tidak bosan. C mengatakan bahwa ia sering berinteraksi secara terbuka dan berterus terang terhadap lawan *chattingnya* di Tinder, seperti memperkenalkan diri menggunakan identitas asli, memberikan informasi alamat tempat tinggal dan tempat kuliah, berbagi nomor ponsel pribadi, memberitahu seputar *hobby* dan pengalaman percintaan, serta kesibukan kesehariannya. Alasan C berterus terang dan memberitahukan informasi tentang dirinya kepada lawan *chattingnya* di Tinder yaitu agar dapat mengenal satu sama lain dan merasa nyaman dalam proses pendekatan diri, selain itu C mengakui bahwa ia memiliki ketertarikan terhadap lawan *chattingnya* dan cukup merasa percaya diri untuk berkenalan secara terbuka. Namun, setelah jujur dan berterus terang terhadap orang lain dalam aplikasi kencan *online* Tinder, hubungan yang C harapkan ternyata tidak selancar dugaannya. C kerap kali mendapatkan pelecehan seperti menerima kalimat-kalimat yang tidak senonoh, gambar vulgar dan ajakan untuk melakukan hubungan intim dengan iming-iming bayaran atau hanya sekedar bersenang-senang. Menurut C, banyak orang pada aplikasi kencan *online* Tinder yang mencoba memanfaatkannya. C juga pernah menerima *chat* di Tinder yang dikirim oleh *partner matchnya* dan mengatakan bahwa ia seperti wanita gampang dan terkesan murahan karena begitu mudah menceritakan berbagai hal kepada orang yang baru dikenalnya.

Selanjutnya, pada wawancara kedua telah dilakukan terhadap subjek berinisial H dengan usia 22 tahun. Subjek H mengatakan bahwa ia adalah pengguna aktif aplikasi kencan *online* Tinder dan pernah mendapatkan pasangan melalui Tinder. H mengakui tidak pernah memberikan banyak informasi tentang dirinya terhadap lawan bicaranya di Tinder terutama ketika baru memulai percakapan dengan orang baru. H bercerita, ia hanya mencantumkan nama panggilannya saja pada akun Tindernya dan hanya menampilkan informasi umum untuk diketahui publik, serta melakukan *chatting* dengan pembahasan yang umum saja pada *partner match* di Tinder. H sangat berhati-hati dalam mengungkapkan identitas asli atau membagikan informasi pribadi dan cenderung membutuhkan waktu yang lama serta keyakinan yang besar untuk bisa terbuka terhadap orang lain. Alasan H tidak gampang terbuka dengan orang lain ketika melakukan interaksi di Tinder karena H tidak ingin hal-hal terkait informasi pribadinya diketahui orang baru atau orang yang ia tidak percaya. H khawatir informasi pribadinya dapat disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab atau orang lain dapat mengganggu kehidupannya melalui informasi pribadi yang mereka ketahui. Selanjutnya, H mengakui tidak pernah mengalami kekerasan, penipuan atau pelecehan dalam bentuk apapun selama ia menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder. H mengatakan bahwa ia melakukan komunikasi sopan dan hanya membuka percakapan sederhana terhadap lawan *chattingnya* agar terhindar dari resiko negatif atau hal-hal yang buruk yang dapat terjadi terhadap dirinya.

Hasil wawancara pada subjek H menunjukkan bahwa subjek H tidak melakukan *self disclosure* terhadap orang lain pada aplikasi kencan *online* Tinder. Hal ini diketahui karena subjek H memiliki pertahanan diri dengan mengontrol diri saat melakukan komunikasi terhadap lawan bicaranya dengan cara lebih berhati-hati dalam membagikan informasi, terutama kepada orang yang baru ia kenal melalui aplikasi kencan *online* Tinder. Ketika individu dewasa awal pada aplikasi kencan *online* Tinder tersebut tidak melakukan *self disclosure*, maka individu dewasa awal akan cenderung berusaha menjaga informasi pribadi yang dimilikinya. Individu dewasa awal tersebut memiliki kesadaran bahwa ketika kehilangan kontrol diri dan terlalu banyak membagikan informasi pribadi terhadap orang lain, hal tersebut akan berdampak negatif terhadap pelaku *self disclosure*. Salah satu dampak negatif atau bahaya dari *self disclosure* yaitu informasi yang diketahui oleh orang lain dapat saja disalahgunakan untuk menyakiti dan mengontrol perilaku seseorang (Taylor dkk, 2009).

Terkait dengan hal ini, ketika informasi pribadi dan identitas individu dewasa awal tersebut hampir tidak diketahui sama sekali oleh orang lain di Tinder, maka akan mempersempit celah orang lain untuk menjadikan individu dewasa awal sebagai korban *cyber violence* atau memanfaatkan dan

menyalahgunakan informasi pribadinya, memanipulasi atau menipu, serta melakukan pelecehan pada aplikasi kencan *online* Tinder. Hal ini menunjukkan bahwa individu dewasa awal yang tidak melakukan *self disclosure*, cenderung memiliki kemungkinan yang rendah untuk mendapatkan dan menjadi korban *cyber violence* pada aplikasi kencan *online* Tinder.

Namun sebaliknya, ketika dewasa awal yang melakukan *self disclosure* pada aplikasi kencan *online* Tinder akan berusaha menunjukkan identitas pribadi atau menceritakan hal-hal pribadi tentang dirinya secara terbuka. Hal ini dilakukan agar individu dewasa awal merasa nyaman menjalani proses komunikasi dan hubungan yang diharapkan dapat berjalan lancar sesuai ekspektasi yang diinginkan. Selanjutnya, ketika informasi pribadi tersebut telah banyak diketahui oleh orang lain, ada kemungkinan besar individu dewasa awal tersebut akan melakukan apa saja yang diminta oleh lawan bicaranya. Informasi pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang buruk atau negatif, sehingga pada akhirnya dapat memberi peluang kepada individu dewasa awal untuk menjadi korban *cyber violence*. *Cyber violence* merupakan jenis kekerasan yang dilakukan dalam bentuk viktimisasi siber melalui teknologi komunikasi yang disengaja dan berulang dengan tujuan untuk merugikan orang lain seperti pelecehan, fitnah, menguntit, menipu, penyamaran atau pun *flaming* (Gowande, 2018). Maka, terdapat kecenderungan yang tinggi terjadinya *cyber violence* terhadap individu dewasa awal yang melakukan *self disclosure*.

Pada penelitian ini *self disclosure* maupun *cyber violence* dapat menjadi masalah terkait tingginya kekerasan yang terjadi, hal ini disebabkan karena *self disclosure* dan *cyber violence* saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan hal ini, individu yang melakukan *self disclosure* tentu memiliki berbagai dampak positif terhadap dirinya, namun perlu disadari juga terdapat resiko-resiko berbahaya yang bisa terjadi ketika individu melakukan *self disclosure* seperti mengalami *cyber violence* yang tinggi. Maka, individu yang melakukan *self disclosure* harus memiliki kontrol diri ketika sedang berinteraksi dan membagikan informasi pribadinya kepada orang lain. Artinya, individu dapat melakukan *self disclosure*, namun tetap pada kontrol diri yang baik ketika berbagi informasi diri dan dapat memilih mana informasi yang dapat diceritakan dan yang tidak perlu diceritakan, sehingga individu dapat berinteraksi dengan baik dan terhindar dari *cyber violence* yang tinggi.

Berdasarkan paparan fenomena dan teori-teori, serta wawancara yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan *online* Tinder yang melakukan *self disclosure*, cenderung diikuti dengan terjadinya *cyber violence* yang tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan *self disclosure* dengan *cyber violence* pada pengguna aplikasi kencan *online* Tinder dewasa awal di Jakarta.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana hubungan *self disclosure* dengan *cyber violence* pada pengguna aplikasi kencan *online* Tinder dewasa awal di Jakarta?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *self disclosure* dengan *cyber violence* pada pengguna aplikasi kencan *online* Tinder dewasa awal di Jakarta.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pendidikan dan wahana bacaan, serta tambahan literatur terhadap ilmu psikologi agar dapat menambah wawasan pembaca dan peserta didik yang membutuhkan informasi terkait penelitian *self disclosure* dan *cyber violence*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi para pengguna internet agar dapat lebih bijaksana dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial sebagai wadah interaksi dan membagikan informasi. Selain itu, peneliti berharap penulisan ilmiah ini dapat memberi dampak positif bagi pembaca dan dapat meminimalisir terjadinya kekerasan dalam bentuk apapun di dunia maya.